

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki keragaman suku, tradisi dan budaya, serta agama. Sehingga menciptakan karakter masyarakat yang menyadari bahwa perbedaan bukanlah sebuah kekurangan.² Dari keberagaman yang telah disebutkan menimbulkan adanya perbedaan tradisi pada masyarakat disetiap daerah. Meskipun begitu masyarakat Indonesia memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama umat beragama. Sehingga memunculkan sikap kerukunan umat beragama.³

Adapun yang dimaksud kerukunan umat beragama merupakan suatu kondisi dimana di dalamnya menggambarkan sikap saling menerima dan menghormati suatu keyakinan meskipun berbeda dengan apa yang mereka yakini.⁴ Hal ini sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama. Bentuk dari kerukunan beragama sangatlah beragam, salah satunya dapat dicerminkan pada rasa toleransi yang dimiliki oleh setiap individu.⁵ Salah satu bentuk kerukunan beragama yang ada

² Saenal. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi". *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*. Vol. 1, no. 1. Tahun 2020. Hlm :7.

³ Ahmad Arif Widiyanto, Rose Fitri Lutfiana. "Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur". *Satwika: Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 5, no. 1. Thn : 2021. Hlm:117-120.

⁴ M Thoriqul Huda, dkk. "Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Tenger". *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, thn. 2019. Hlm : 161-163.

⁵ Siti Rumilah, dkk. "Kearifan lokal masyarakat Jawa dalam menghadapi pandemi". *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. vol. 2, no. 2. Thn : 2020. Hlm : 119-122.

pada masyarakat adalah toleransi dalam pelaksanaan tradisi *Soyo* dalam pembangunan rumah di Desa Tiru Lor kecamatan Gurah.

Sebelumnya perlu diketahui mengenai pengertian dari tradisi, dimana tradisi merupakan suatu tindakan yang dilakukan berulang kali dalam jangka waktu yang panjang bahkan dari generasi ke generasi sehingga menghasilkan suatu kebiasaan untuk melakukan hal tersebut. Dimana di dalam sebuah tradisi memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, berupa nilai yang mencerminkan sebuah kesederhanaan, kesopanan, dan keseimbangan dalam pribadi masyarakat Jawa.⁶ Definisi tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain dengan pernyataan bahwasannya tradisi memiliki pengertian suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan jangka waktu yang lama sehingga pada akhirnya menjadi identitas dari dirinya.⁷

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang terbesar di Indonesia dengan masyarakat yang berada di dalamnya memiliki tradisi yang biasa disebut dengan tradisi lokal. Adapun tradisi lokal yang dimaksud adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh kebiasaan dari para leluhur terdahulu tanpa adanya pengurangan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.⁸ Nilai dan makna yang terkandung pada tradisi lokal masyarakat Jawa dipergunakan sebagai pandangan untuk melakukan kehidupan bermasyarakat. Dimana mereka memandang orang-orang yang menjalankan tradisi merupakan

⁶ Suci prasasti. "Konseling Indigeneous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa". *Cendekia*, Vol. 14. No.2. Thn: 2020 . Hlm : 111-113.

⁷ Zulkarnain. "*Pendidikan Informal Pewarisan Norma Adat Pada Masyarakat Adat (Kajian Teori dan Fenomena Tradisi Lokal Masyarakat Desa Adat dalam Pendidikan Informal)*". Malang: Penerbit Elang Mas. 2021. Hlm: 63-67.

⁸ Muhammad Arif. "Awal Kehidupan Masyarakat Transmigrasi di Rasau Jaya 1". *MASA: Journal of History*. Thn: 2019. Vol: 147-153.

golongan masyarakat yang memiliki sikap solidaritas yang tinggi dan memiliki rasa hormat kepada leluhur. Sehingga dapat menjadi contoh kepada golongan masyarakat yang lain.

Meskipun tradisi lokal yang berada di Pulau Jawa memiliki inti makna yang sama, namun terkadang di setiap daerah memiliki perbedaan.⁹ Dimana hal ini dipergunakan untuk menyesuaikan tradisi yang dilakukan dengan wilayah yang mereka tempati. Sehingga memiliki kemungkinan yang besar adanya perbedaan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, baik dari segi sakramen yang dipergunakan ataupun yang lainnya.¹⁰ Mengenai perbedaan dalam praktik tradisi diperkuat dengan pernyataan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devit Etika Sari, bahwasannya masyarakat Jawa memiliki pandangan adanya perbedaan dari suatu tradisi antara satu wilayah dengan yang lain di pengaruhi oleh semboyan “*Desa Mawa Cara*” dapat diartikan beda desa beda cara.

Salah satu tradisi yang masih melekat pada masyarakat Jawa adalah gotong-royong dalam membangun rumah.¹¹ Adapun fenomena gotong-royong ini salah satunya berada di Desa Tiru Lor Kecamatan Gurah. Dimana bentuk gotong-royong untuk kepentingan membangun rumah di Desa Tiru Lor dikenal dengan istilah *soyo*, pada kegiatan ini masyarakat desa dengan sukarela memberikan bantuan baik berupa tenaga ataupun materi untuk kelancaran pembangunan rumah tanpa mengharapkan imbalan apapun. Selain itu dalam praktik prosesi *soyo* di Desa Tiru Lor juga sebagai media menumbuhkan sikap solidaritas antar agama.

⁹ Sudirman, Mohammad Arif, dkk. “Implementasi Nilai-Nilai Hukum Adat dalam Mewujudkan Hukum yang Bersendikan Kearifan Lokal”. *Journal of Lex Generalis*. Vol: 2, No: 1. Thn: 2021. Hlm: 93-95.

¹⁰ Muhammad Arif. “Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar”. *Jurnal Rihlah*. Vol: 7, No: 1. Thn: 2019. Hlm: 41-42.

¹¹ Sari Devit etika. “Adat Bangun Rumah Di Jawa Study Antropologi Di Nganjuk Jawa Timur”. *Economic: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol.8, No. 2. Thn 2017. Hlm : 83-85.

Hal ini dikarenakan masyarakat di Desa Tiru Lor terdiri dari penganut agama Islam dan Kristen Protestan.

Desa Tiru Lor merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Pada pembagian wilayahnya Desa Tiru Lor terbagi menjadi 5 bagian yang biasa disebut dengan istilah dusun. Adapun pembagian dusun di Desa Tiru Lor di antaranya adalah Dusun ringinrejo, Dusun Bolowono, Dusun Bolorejo, Dusun Sentul Timur, dan Dusun Sentul Barat. Selain terbagi menjadi 5 dusun di desa ini juga terdapat dua agama besar yang dianut oleh masyarakat setempat, yaitu agama Islam dan agama Kristen. Dengan presentase penganut agama Islam sebanyak 6.549 jiwa, yang terdiri dari 3.322 laki-laki dan 3.327 perempuan. Sedangkan untuk penganut agama Kristen dengan presentase sebanyak 173 jiwa, dengan pembagian 84 jiwa laki-laki dan 89 jiwa perempuan.¹²

Dari kondisi sosial di Desa Tiru Lor pada akhirnya membentuk kepribadian masyarakat yang harmonis saling menerima, gotong-royong, serta saing melengkapi kekurangan yang ada pada lapisan masyarakat. Selain itu keadaan sosial masyarakat di Desa Tiru Lor juga memunculkan warisan tradisi yang unik, sehingga dapat memberikan ciri khas untuk desa tersebut, untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang. Bentuk tradisi yang di maksud adalah tradisi *soyo* yang sering dilakukan oleh masyarakat desa di mana pada kegiatan ini di lakukan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan agama yang mereka percayai. Karena tujuan dari kegiatan tersebut sebagai upaya untuk saling membantu serta meningkatkan rasa solidaritas.

¹² Data Desa Tiru lor, thn: 2023.

Sehingga tradisi *soyo* perlu dilestarikan untuk masyarakat karena dengan kegiatan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan solidaritas sosial antar masyarakat beragama di desa Tiru Lor. Dimana dalam teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim memberikan pengertian bahwasannya sikap saling membantu dalam masyarakat dapat menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesama warga masyarakat dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab untuk kepentingan bersama.¹³ Selain hal tersebut tradisi ini perlu untuk tetap diterapkan untuk menyadarkan bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial, dimana mereka tidak dapat bertahan hidup dalam kehidupan masyarakat tanpa adanya bantuan dari orang lain.¹⁴

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana masyarakat Desa Tiru Lor menjalankan/mengembangkan tradisi *soyo*?
2. Bagaimana tradisi *soyo* bisa menumbuhkan solidaritas sosial antar agama?

C. Tujuan Penelitian

1. Sebagai upaya untuk menjelaskan secara sistematis mengenai praktik tradisi *soyo* pada masyarakat di Desa Tiru Lor.
2. Sebagai upaya untuk menguraikan secara ilmiah tentang praktik tradisi *soyo* dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial antar umat beragama.

¹³ Arif M Arifuddin. Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi : Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 1, no. 2. Thn : 2020. Hlm : 3-7.

¹⁴ Muhammad Abduh Lubis. "Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo". *Jurnal Sosiologi Agama*. vol. 11, no.2. Thn : 2019. Hlm : 239-241.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik

Dengan adanya penelitian mengenai "Tradisi *Soyo* dalam Membangun Solidaritas Sosial antar Agama di Desa Tiru Lor Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri" diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai sejarah perkembangan serta cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk melestarikan tradisi lokal yang ada pada masyarakat. Selain itu juga bertujuan untuk memberikan gambaran serta pandangan kepada khalayak umum bahwasanya tradisi lokal dapat mencerminkan sikap solidaritas sosial yang tinggi terhadap umat beragama.

2. Secara praktis

- a. Bagi Institusi, penelitian kali ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berupa pembaharuan informasi mengenai fenomena yang terjadi ditempat penelitian dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kualitas dari institusi setelah adanya penelitian ini. Selain itu juga dipergunakan untuk menumbuhkan motivasi dan minat kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai tradisi yang dianggap wajar namun memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan kehidupan bermasyarakat antar umat beragama.
- b. Bagi peneliti, sebelumnya perlu diketahui bahwasannya penelitian ini dipergunakan oleh peneliti sebagai pemenuhan tugas akhir yaitu berupa skripsi. Namun di samping keperluan tersebut penelitian ini bertujuan untuk memperdalam wawasan peneliti mengenai keterikatan nilai tradisi

yang mendukung sikap solidaritas antar agama, dengan tema tradisi *soyo* dalam membangun solidaritas sosial antar agama. Selain itu peneliti memiliki harapan bahwasanya dengan adanya penelitian di desa tersebut mampu mengenalkan wilayah pedesaan yang masih memegang teguh nilai-nilai yang di tinggalkan oleh para leluhurnya.

- c. Bagi masyarakat Desa Tiru Lor, penelitian yang di lakukan mengenai fenomena yang terjadi di Desa Tiru Lor diharapkan mampu untuk mengenalkan bahwasannya tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat desa mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan solidaritas sosial bagi antar umat beragama. Selain itu kegunaan penelitian ini sebagai upaya untuk menggambarkan kondisi masyarakat pada Desa Tiru Lor.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah ringkasan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian ini di gunakan sebagai perbandingan dengan penelitian yang baru di lakukan, sehingga dapat diketahui aspek-aspek persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Perbedaan dalam penelitian ini dapat meliputi dari aspek lokasi penelitian, waktu penelitian, metode yang di gunakan, serta teori yang akan di gunakan. Sehingga dapat diketahui bahwasanya penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai media untuk meminimalisir adanya plagiasi dalam penelitian dan dapat memperoleh hasil penelitian yang baru. Adapun penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti yang memiliki beberapa berkesinambungan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. Munir Misbahul, dkk. 2021. “*Soyo Practice: Revitalization of Local Wisdom Values In The Community Empowerment of The Modern Management Era*”. *Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen Eropa*. Vol: 6, no. 1.

Penelitian pada jurnal ini memberikan pemahaman bahwasanya soyo merupakan tradisi lokal yang mengedepankan keberlangsungan ikatan solidaritas dan gotong royong atau ta’awun. Selanjutnya, praktik tersebut menggambarkan upaya untuk menjaga kohesi dan solidaritas komunitas di tengah kompleksitas kehidupan. Prinsip gotong-royong dalam *soyo* juga terbukti membantu masyarakat dalam mencapai tujuan tanpa sepenuhnya bergantung pada modal ekonomi dan intervensi pihak lain, terutama dari negara. Oleh karena itu, sistem manajemen modern harus terbuka terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam mencerminkan cara mencapai tujuan tersebut. Perlu diketahui pula bahwasannya pada pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁵

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai tradisi *soyo* yang mempengaruhi sikap toleransi antar umat beragama, dimana perbedaan ini terdapat pada penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif serta menggunakan teori dari salah satu tokoh sosiolog yaitu teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. adapun lokasi penelitian yang dilakukan juga memiliki perbedaan sehingga akan memiliki pengertian ataupun sakramen yang berbeda. Serta dalam penelitian ini akan

¹⁵ Munir misbahul, dkk. “Soyo Practice: Revitalization of Local Wisdom Values in The Community Empowerment of The Modern Management Era”. *European Journal of Business and Management* , Vol 6. Edisi 1. Thn: 2021. Hlm: 108-110.

lebih menampilkan nilai toleransi yang terjalin diantara penganut dua agama yang berbeda.

2. Suwandari Kinanti, dkk. 2022. “Transformasi Nilai Tradisi *Sayan* Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat”. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol: 6, no: 2.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngemplak, Desa Summersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Menggunakan metode penelitian secara kualitatif dan tidak menyertakan teori dari salah satu tokoh terkemuka. Dengan hasil penelitian bahwa tradisi *Sayan* sebagai sebagai suatu kegiatan yang merekatkan kerukunan serta mempertahankan solidaritas antararganya. Hasil dari proses transformasi ini adalah adanya perubahan pemikiran atau mindset dari masyarakat Dusun Ngemplak yang sebelumnya menganggap *sayan* sebagai ajang untuk membayar hutang budi menjadi sarana untuk merekatkan kerukunan dan solidaritas antara masyarakat serta memupuk rasa kepedulian kepada sesamanya.¹⁶

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan, dalam point dimana *sayan* yang dimaksud dalam penelitian sebelumnya mencakup beberapa kegiatan seperti kegiatan tolong-menolong dalam Pembangunan rumah, hajatan, dan kematian warga. Namun pada penelitian kali ini *soyo* diartikan sebagai kegiatan tolong-menolong dalam kegiatan membangun rumah. Perbedaan berikutnya di antara penelitian ini adalah tujuan dari tradisi *soyo* itu sendiri dimana pada penelitian pertama sebagai upaya untuk mengenalkan tradisi pada generasi muda.

¹⁶ Suwandari Kinanti, dkk. “Transformasi Nilai Tradisi *Sayan* Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat”. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. No:2, vol:6. Thn:2022. Hlm:160-165.

Sedangkan untuk penelitian yang baru sebagai bentuk solidaritas sosial pada masyarakat yang memiliki keyakinan beragama berbeda. Selain itu dalam tradisi *soyo* pada penelitian ini tidak adanya pergeseran nilai didalamnya, jadi tradisi yang dilakukan benar-benar murni untuk mencapai solidaritas sosial pada masyarakat. Selain itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim.

3. Wahyudi Sri, dkk. 2020. "Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin". *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol: 1 No: 2.

Dari garis besar pembahasan yang telah dituangkan oleh peneliti pada hasil penelitiannya memberikan pengertian secara luas mengenai sesajen sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur terdahulu, supaya senantiasa di berikan keberkahan dalam menjalani kehidupan. Bentuk dari sesajen dapat berupa buah-buahan ataupun yang lainnya. Pada proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teori strukturalisme dari Levi-Strauss.¹⁷

Meskipun penelitian terbaru yang dilakukan oleh peneliti memiliki tema yang sama tentang pembangunan rumah pada masyarakat Jawa, namun keduanya memiliki inti penelitian yang berbeda. Dimana pada penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas lebih difokuskan ke bentuk sakramen

¹⁷ Wahyudi Sri, dkk. "Makna Tradisi Sesajen dalam Pembangunan Rumah Masyarakat Jawa: Studi Kasus Pembangunan di Desa Srimulyo Kecamatan Air Saleh Kabupaten Banyuasin". *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol: 1 No: 2. Thn:2020. Hlm: 50-60.

yang berada dalam tradisi, dimana sakramen tersebut sering disebut sebagai sesajen.

Sedangkan penelitian yang terbaru ini memfokuskan pada kegiatan dari pembangunan rumah tersebut sehingga melibatkan banyak orang dengan tujuan untuk saling membantu sesama tanpa melihat latar belakang setiap individu, meskipun mereka berbeda keyakinan. Serta perbedaan yang lain dapat dilihat dari teori yang digunakan, dimana penelitian kali ini menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim.

4. Irawati Mila. 2019. "Solidaritas Sosial Masyarakat Suku Laut Melayu dalam Kehidupan Beragama di Bintan". *Tesis: Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia*

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial merupakan faktor penting dalam membantu masyarakat menjalani kehidupan yang harmonis dengan memupuk keharmonisan antar kelompok. Masyarakat setempat selalu berupaya memperkuat ikatan sosialnya agar dapat mencapai tujuan tersebut menjaga keharmonisan dengan pola hidup multireligius yang dijalankannya. Penelitian deskriptif dengan teknik penargetan kualitatif adalah metode yang digunakan.¹⁸

Perbedaan diantara penelitian ini sangat kontras dimana pada penelitian pertama di fokuskan pada makna sesajen yang berada didalam ritual sebagai upaya untuk membangun kerukunan umat beragama. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan fenomena yang ada di desa

¹⁸ Irawati Mila. "Solidaritas Sosial Masyarakat Suku Laut Melayu dalam Kehidupan Beragama di Bintan". Tesis: Prodi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia. Thn:2019. Hlm: 20-35.

Tiru Lor memberikan pemahaman mengenai praktik tradisi *soyo* pada masyarakat yang memiliki perbedaan agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim.

5. Badriyah Lailatul. 2020. "*Memudarnya Nilai-nilai Gotong Royong Pada Tradisi Sayan di Desa Gesika Kecamatan Grabakan Kabupaten Tuban*". Tesis: Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Malang.

Pada penelitian ini kategori tradisi *sayan* memiliki artian gotong royong yang meluas. *Sayan* yang dimaksudkan meliputi kegiatan gotong royong dalam hajatan, pembangunan rumah, dan sayan pada bidang pertanian. Dimana pada akhirnya kegiatan ini menyusut seiring berkembangnya zaman dan teknologi sehingga digantikan dengan sistem kerja dan upah.¹⁹ Penelitian ini dilakukan secara kualitatif, sama dengan penelitian yang akan dilakukan di Desa Tiru Lor.

Penelitian yang dilakukan oleh lailatul memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, meskipun mengambil tradisi yang sama yaitu *sayan/soyo*. Namun perbedaan di antaranya kedua penelitian ini tampak jelas dimana pada penelitian pertama nilai solidaritas yang terdapat pada tradisi *sayan* sudah mengalami pergeseran dan pelunturan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat masih terjalin tanpa adanya pergeseran. Selain itu juga kategori jenis *sayan*

¹⁹ Badriyah Lailatul. "*Memudarnya Nilai-nilai Gotong Royong Pada Tradisi Sayan di Desa Gesika Kecamatan Grabakan Kabupaten Tuban*". Tesis: Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang. Thn: 2020. Hlm: 30-40.

yang digunakan oleh peneliti pertama lebih luas daripada yang digunakan oleh peneliti kedua, pada peneliti kedua tradisi *sayan/soyo* dimaksudkan pada kegiatan gotong-royong dalam prosesi pembangunan rumah.